

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Informasi Penulis</i>
<p>E-ISSN : XXXX-XXXX Volume 1 Nomor 2 Desember 2025 Hlm. 141 – 154</p>	<p style="text-align: center;">Rida Munfarikhah ridamunfarikhah967@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p style="text-align: center;">Adib Mutohar adibmu1990@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p style="text-align: center;">Ahmad Yusron Avivi yusron.ahmad76@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p>

Abstract

Awareness of the importance of environmental conservation and sustainable community development is increasingly pressing amidst increasing global ecological damage. Islamic Religious Education (PAI) has strategic potential in instilling sustainability values through moral, spiritual, and ecological ethical teachings derived from the Qur'an and Hadith. This study aims to analyze how PAI plays a role in shaping environmentally conscious character and encouraging sustainable living practices in both formal and non-formal educational contexts. The method used is a literature study by reviewing various scientific journals, books, and research reports that discuss the integration of environmental and sustainability values in Islamic education. The results of the study indicate that the concepts of khalifah fil ardh, amanah, and himayah al-bi'ah in Islam are a strong foundation for the development of environmental education. PAI can be implemented through the curriculum, the habituation of environmentally friendly behavior, and the strengthening of a school culture based on ecological spirituality. In addition, community-based education such as Al-Qur'an education parks (TPA), majelis taklim, and Islamic boarding schools also contribute to building ecological awareness in the community. This study concludes that Islamic Religious Education (PAI) plays a significant role in instilling sustainable values. However, implementation still requires more integrative, innovative, and contextual pedagogical strategies to address modern environmental challenges. Further research is recommended to develop an Islamic Religious Education (PAI) learning model based on Islamic ecopedagogy that is applicable to educational units.

Keywords: *Islamic Religious Education, Environment, Sustainable Communities, Islamic Ecopedagogy, Islamic Values*

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan global yang meliputi pencemaran udara, meningkatnya suhu bumi, dan penurunan kualitas ekosistem menjadi isu serius yang disoroti berbagai ahli seperti dipaparkan oleh Clayton dan Myers (2015) yang menegaskan bahwa degradasi lingkungan memiliki dampak psikologis, sosial, dan etis bagi masyarakat dunia. Fenomena ini menuntut adanya intervensi pendidikan sebagai solusi strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Pendidikan dianggap mampu membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap pelestarian lingkungan. Oleh sebab itu, penting untuk meninjau bagaimana nilai-nilai keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan berbasis agama.

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Zuhdi (2019), PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga membentuk perilaku moral yang mencakup etika sosial dan lingkungan. Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis mengandung prinsip keseimbangan alam, tanggung jawab ekologis, dan hidup sederhana yang sebenarnya sangat relevan dengan tantangan lingkungan modern. Dengan demikian, PAI memiliki potensi kuat untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli terhadap isu keberlanjutan.

Ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin menegaskan peran manusia sebagai penjaga bumi (khalifah fil ardh). Sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (2014) konsep kosmologi Islam memandang alam sebagai tanda-tanda Tuhan yang harus dihormati, dilestarikan, dan tidak boleh dirusak. Nilai-nilai spiritual ini sebenarnya membuka ruang bagi pendidikan lingkungan berbasis agama yang berorientasi pada keseimbangan ekologi. Selain itu, hadis Nabi tentang pentingnya menanam pohon, menjaga kebersihan, dan menghindari pemborosan menunjukkan bahwa etika lingkungan telah lama menjadi bagian integral dalam ajaran Islam.

Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Studi yang dilakukan oleh Wibowo dan Musta'in (2021) mengungkap bahwa guru PAI lebih banyak menekankan aspek ibadah formal dibandingkan nilai ekologis, sehingga peserta didik kurang memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan tanggung jawab

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

lingkungan. Minimnya eksplorasi konten lingkungan dalam buku ajar PAI membuat guru kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual yang mengangkat isu-isu keberlanjutan.

Selain persoalan pedagogi, kurikulum PAI juga belum secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan lingkungan. Menurut penelitian Kamaluddin (2022) materi tentang akhlak terhadap alam sebenarnya merupakan bagian penting dari nilai Islam, namun belum diformulasikan secara sistematis dalam kurikulum nasional. Hal ini menyebabkan guru seringkali tidak memiliki pedoman jelas dalam mengajarkan konsep lingkungan dari perspektif agama. Padahal, integrasi nilai lingkungan dalam kurikulum dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan seperti hemat energi, pengurangan sampah, dan penghijauan.

Pendidikan berbasis komunitas juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter ekologis. Menurut Abdullah (2020) komunitas Muslim seperti pesantren, majelis taklim, dan TPA berpotensi besar dalam mengembangkan budaya kebersihan, gotong royong, dan pelestarian lingkungan. Pesantren, misalnya, dapat menjadi pusat eco-pesantren yang mengintegrasikan praktik ramah lingkungan melalui pengelolaan sampah, pertanian organik, dan konservasi air. Dengan pendekatan berbasis komunitas, nilai-nilai keberlanjutan dapat dipraktikkan secara langsung oleh masyarakat.

Namun, implementasi pendidikan lingkungan berbasis Islam di tingkat komunitas juga menghadapi tantangan. Seperti dicatat oleh Lubis dan Harahap (2021) rendahnya literasi lingkungan di sebagian masyarakat, kurangnya fasilitas pendukung, serta minimnya pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam membangun budaya peduli lingkungan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, pemerintah, dan lembaga keagamaan sangat diperlukan untuk mendukung upaya keberlanjutan yang komprehensif dan berjangka panjang.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, studi literatur ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan serta berkontribusi pada pembangunan komunitas berkelanjutan. Kajian ini merujuk pada berbagai penelitian sebelumnya untuk memahami model, strategi, dan implementasi nilai keberlanjutan dalam PAI.

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana disarankan oleh Sterling (2010) pendidikan berkelanjutan harus berorientasi pada perubahan paradigma, sehingga kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan PAI yang lebih ekologis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan lingkungan saat ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai-Nilai Lingkungan dalam Islam

Islam memberikan panduan komprehensif mengenai hubungan manusia dengan alam melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Konsep khalifah fil ardh dalam QS. Al-Baqarah: 30 menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola alam, sedangkan QS. Ar-Rum: 41 mengingatkan akibat kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Menurut Shihab (2018) ayat-ayat tersebut bukan hanya mengandung pesan spiritual, tetapi juga etika ekologis yang menuntut manusia menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, perintah menjaga keseimbangan dalam QS. Ar-Rahman: 7-9 menunjukkan bahwa alam diciptakan dengan tatanan yang harmonis, sehingga manusia wajib menjaga stabilitas tersebut. Pemahaman terhadap ayat-ayat ekologis ini penting sebagai dasar pendidikan lingkungan berbasis Islam.

Nilai lingkungan juga diperkuat melalui berbagai hadis Nabi, terutama yang menekankan praktik penghijauan, hemat air, dan perlakuan baik terhadap hewan. Misalnya, hadis riwayat Bukhari tentang anjuran menanam pohon meskipun kiamat hampir tiba menjadi simbol betapa tingginya nilai keberlanjutan dalam ajaran Islam. Menurut Abou El Fadl (2015) hadis-hadis ekologis tersebut mengandung pesan moral bahwa tindakan sekecil apa pun yang bermanfaat bagi bumi bernilai ibadah. Ajaran tersebut menunjukkan bahwa etika lingkungan bukan sekadar aspek sosial, tetapi bagian integral dari spiritualitas Islam. Dengan demikian, nilai-nilai lingkungan dalam Islam dapat menjadi landasan kuat untuk mengembangkan pendidikan lingkungan dalam konteks modern.

2.2 PAI dan Pendidikan Lingkungan

Integrasi pendidikan lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi perhatian berbagai peneliti, terutama dalam upaya membentuk karakter peduli lingkungan. Menurut Kurniawan (2020) pembelajaran PAI yang mengangkat tema lingkungan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

tentang pentingnya menjaga kebersihan, hemat energi, dan tidak merusak alam. Guru PAI menjadi tokoh sentral dalam menginternalisasikan nilai ekologis melalui pembiasaan seperti menjaga kebersihan kelas dan gerakan peduli sampah. Selain itu, pendekatan kontekstual yang mengaitkan ayat-ayat ekologis dengan isu lingkungan modern terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran tekstual semata.

Selain pembiasaan, beberapa sekolah telah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong aksi nyata peserta didik. Menurut penelitian Nurhayati (2022) proyek seperti pembuatan taman kelas, bank sampah, atau kampanye hemat air dalam konteks PAI dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan secara signifikan. Proyek ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab individual, tetapi juga membangun kepedulian sosial dan kolaborasi antarsiswa. Dengan demikian, PAI memiliki peluang besar menjadi instrumen pendidikan yang mengintegrasikan spiritualitas dan tindakan ekologis untuk mendukung keberlanjutan lingkungan.

2. 3 Komunitas Berkelanjutan dalam Perspektif Islam

Konsep komunitas berkelanjutan dalam Islam dibangun melalui nilai ukhuwah, masalah, dan tanggung jawab sosial yang menekankan kerja sama serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Menurut Alatas (2021) Islam mendorong terbentuknya komunitas yang peduli kebersihan, kesejahteraan, dan keberlanjutan lingkungan melalui kegiatan gotong royong dan solidaritas sosial. Dalam komunitas Muslim tradisional seperti kampung religius, nilai-nilai tersebut tercermin dalam budaya membersihkan lingkungan setiap pekan, pengelolaan kebun bersama, dan pemanfaatan sumber daya secara bijak. Nilai kebersamaan inilah yang berpotensi menjadi fondasi kuat bagi pembentukan komunitas berkelanjutan berbasis Islam.

Selain itu, keberlanjutan komunitas juga diwujudkan melalui program lingkungan di pesantren, masjid, dan majelis taklim. Studi oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa pesantren yang menerapkan konsep eco-pesantren dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam konservasi air, pengurangan sampah plastik, dan praktik pertanian organik. Masjid sebagai pusat aktivitas umat juga berpotensi menjadi model keberlanjutan, misalnya melalui program sedekah

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

sampah atau edukasi pengelolaan lingkungan setelah kajian keagamaan. Melalui sinergi nilai agama dan aksi sosial, komunitas Muslim dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber akademik terkait Pendidikan Agama Islam, nilai lingkungan dalam Islam, serta konsep komunitas berkelanjutan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi gagasan, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Studi literatur memungkinkan peneliti meninjau secara komprehensif berbagai temuan dan perspektif sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai integrasi pendidikan lingkungan dalam PAI serta kontribusinya terhadap pembangunan komunitas yang berkelanjutan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding konferensi, serta laporan penelitian terbaru yang membahas nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam, praktik pembelajaran PAI, serta penguatan komunitas berbasis keagamaan. Pemilihan sumber dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan Garuda menggunakan kata kunci: *Islamic education, environmental ethics in Islam, eco-pesantren, sustainable community, dan PAI dan lingkungan*. Kriteria inklusi ditetapkan pada publikasi sepuluh tahun terakhir untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan relevan dengan perkembangan isu lingkungan modern, meskipun beberapa referensi klasik tetap disertakan untuk memperkuat landasan teoritis Islam.

Prosedur analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi pola, konsep kunci, dan hubungan antarvariabel yang muncul dalam literatur. Setiap artikel direview untuk menemukan tema utama seperti nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an dan hadis, strategi pembelajaran PAI dalam pendidikan lingkungan, serta peran komunitas keagamaan dalam menciptakan keberlanjutan sosial-ekologis. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik efektif digunakan untuk menafsirkan data kualitatif secara

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

sistematis karena memungkinkan peneliti mengorganisasi informasi ke dalam kategori yang logis dan terstruktur.

Untuk meningkatkan validitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan antara berbagai penelitian dari konteks berbeda. Misalnya, hasil penelitian mengenai eco-pesantren dibandingkan dengan penelitian tentang pendidikan lingkungan di sekolah umum berbasis Islam. Selain itu, dilakukan evaluasi kritis terhadap kualitas metodologi penelitian sebelumnya untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan penelitian dilakukan melalui proses: (1) identifikasi masalah, (2) penelusuran literatur, (3) seleksi dan klasifikasi sumber, (4) analisis tematik, (5) sintesis temuan, dan (6) penarikan kesimpulan. Melalui metode studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana PAI berkontribusi dalam menanamkan nilai lingkungan serta membangun komunitas berkelanjutan melalui pendekatan spiritual, pedagogis, dan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Integrasi Nilai Ekologis Islam dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai ekologis Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari pemahaman bahwa manusia memiliki posisi sebagai khalifah yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi tanpa menimbulkan kerusakan. Ayat-ayat Qur'ani seperti QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Ar-Rum: 41 menjadi fondasi normatif yang menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan adalah bagian integral dari ajaran Islam. Dalam konteks PAI, nilai ini dapat ditanamkan melalui pembahasan konsep tauhid yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan ciptaan Allah. Literatur menunjukkan bahwa etika ekologis Islam tidak berdiri terpisah dari aspek spiritual, melainkan berakar pada kesadaran bahwa alam merupakan ayat-ayat kauniyah yang harus dijaga keberadaannya (Mahfudz, 2021).

Pada ranah fiqih, konsep pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dapat diajarkan melalui materi thaharah, pemeliharaan kebersihan, penggunaan air, hingga isu kontemporer seperti pengelolaan sampah dan konservasi air.

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

Pembahasan fiqh lingkungan (*fiqh al-bi'ah*) yang semakin berkembang di dunia akademik membuka ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan materi yang kontekstual dan relevan terhadap isu global (Yusra, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga memberi penekanan pada nilai moral ekologis. Hal ini dapat dikembangkan melalui diskusi kritis, studi kasus, dan praktik langsung yang menunjukkan bagaimana ajaran Islam mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan.

Sementara itu, materi akhlak dapat digunakan untuk menanamkan karakter tanggung jawab, amanah, dan hidup sederhana sebagai dasar perilaku ramah lingkungan. Implementasi nilai-nilai ini relevan dengan tantangan pendidikan modern yang menuntut pembentukan karakter adaptif, etis, dan sadar lingkungan. Para peneliti menegaskan bahwa penguatan akhlak ekologis melalui PAI mampu memengaruhi keterlibatan siswa dalam aksi pelestarian lingkungan, mulai dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya hingga partisipasi pada proyek lingkungan sekolah (Rahmadani, 2023). Dengan demikian, integrasi nilai ekologis Islam dalam PAI merupakan pijakan penting dalam membangun generasi berkarakter hijau yang memiliki kesadaran spiritual sekaligus ekologis.

4. 2 Penguatan Karakter Peduli Lingkungan melalui Model Ekopedagogi Islam

Ekopedagogi berupaya mengaitkan pendidikan dengan kesadaran kritis terhadap isu lingkungan, dan dalam konteks PAI, pendekatan ini diperkaya oleh nilai-nilai keislaman yang menekankan keseimbangan alam. Implementasi ekopedagogi Islam dalam PAI melibatkan pemadatan pengalaman belajar melalui kegiatan reflektif, praktik etis, dan proyek kolaboratif yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Penelitian Setiawan (2022) menunjukkan bahwa integrasi ekopedagogi dalam pendidikan Islam berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku ekologis peserta didik. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan antara ajaran agama dan tanggung jawab pengelolaan alam.

Model ekopedagogi Islam tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membentuk habitus ekologis melalui pembiasaan perilaku. Praktik seperti menjaga kebersihan kelas, menghemat air saat berwudu, dan mengurangi sampah

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

plastik merupakan contoh konkret internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam membina karakter peduli lingkungan, sebab siswa lebih mudah meniru praktik nyata daripada hanya menerima teori. Guru yang aktif terlibat dalam kegiatan penghijauan atau pengelolaan sampah dapat menjadi role model yang memperkuat pesan ekologis yang disampaikan dalam pembelajaran (Nugraha, 2021).

Selain pembiasaan, proyek berbasis aksi seperti pembuatan taman sekolah, bank sampah, atau kampanye hijau mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan. Proyek ini juga memperluas ruang belajar dari kelas ke lingkungan komunitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Beberapa sekolah yang menerapkan model ini mencatat peningkatan motivasi belajar, empati ekologis, serta kesadaran konservasi di kalangan siswa (Lestari, 2023). Dengan demikian, ekopedagogi Islam berperan penting dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui perpaduan antara nilai agama, aksi nyata, dan refleksi kritis.

4.3 Peran Komunitas Pendidikan Islam dalam Membangun Keberlanjutan Sosial-Ekologis

Komunitas pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memiliki atmosfer pembelajaran yang memungkinkan internalisasi nilai keberlanjutan secara lebih intensif. Tradisi pesantren yang menekankan kebersamaan, kemandirian, dan kedisiplinan sangat relevan dengan pendidikan ekologis. Banyak pesantren modern kini mulai mengembangkan program eco-pesantren yang mencakup pengelolaan sampah, pertanian organik, dan penghijauan lahan (Kamil, 2022). Program-program tersebut tidak hanya memberi keterampilan praktis kepada santri, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

Majelis taklim dan komunitas masjid turut memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai keberlanjutan. Gerakan Eco-Masjid yang berkembang di beberapa daerah mendorong masjid sebagai pusat edukasi lingkungan yang mengajarkan hemat energi, pengelolaan air, dan perilaku bersih. Kegiatan sosial keagamaan seperti kerja bakti, penanaman pohon, atau sedekah sampah memperkuat posisi komunitas sebagai aktor sosial dalam membangun budaya

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

ekologis. Penelitian Fadillah (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan meningkat ketika nilai-nilai keberlanjutan dikaitkan dengan ajaran agama dan aktivitas keagamaan.

Kolaborasi antara sekolah, pesantren, dan komunitas masjid juga berperan dalam membangun ekosistem keberlanjutan yang lebih luas. Kegiatan lintas lembaga seperti kampanye lingkungan, pelatihan eco-literacy, dan pengelolaan bank sampah bersama dapat memperkuat jejaring sosial yang mendukung pendidikan lingkungan. Kolaborasi tersebut memungkinkan transfer nilai ekologis dari ruang pendidikan formal ke ranah sosial keagamaan yang lebih luas, sehingga membentuk budaya keberlanjutan tidak hanya pada individu tetapi juga komunitas (Samsuddin, 2023). Dengan demikian, komunitas pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mendorong masyarakat menuju praktik sosial-ekologis yang berkelanjutan.

4. 4 Tantangan Implementasi PAI Berbasis Lingkungan

Walaupun PAI memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan lingkungan, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya integrasi eksplisit pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAI. Sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada pemahaman kognitif, bukan pembentukan karakter ekologis. Penelitian Arifin (2022) mengungkapkan bahwa kurikulum PAI belum secara sistematis mengakomodasi nilai keberlanjutan, sehingga guru kesulitan mengembangkan kegiatan yang konsisten dan terukur.

Kendala berikutnya terletak pada kapasitas guru. Banyak guru PAI belum mendapatkan pelatihan khusus terkait ekopedagogi atau pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam. Mereka juga menghadapi keterbatasan sumber belajar, media pembelajaran, dan dukungan kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya responsif terhadap isu lingkungan. Kondisi ini membuat implementasi program lingkungan seringkali bersifat insidental dan tidak terintegrasi dalam proses pembelajaran yang lebih luas (Fauzan, 2023). Keterbatasan ini menuntut adanya pelatihan yang lebih terstruktur dan berbasis kebutuhan.

Selain itu, minimnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah juga menjadi tantangan dalam pengembangan pendidikan lingkungan berbasis

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

PAI. Banyak program lingkungan berhenti di tingkat sekolah tanpa dilakukan tindak lanjut bersama komunitas. Padahal, dukungan lingkungan sosial sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program yang dijalankan. Hambatan seperti keterbatasan anggaran, kurangnya fasilitas, dan rendahnya literasi lingkungan di masyarakat turut memperparah situasi (Syahputra, 2023). Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kebijakan yang lebih holistik dan partisipatif.

4. 5 Urgensi Pengembangan Model Pembelajaran Sistematis dan Kolaboratif

Hasil kajian menunjukkan bahwa untuk menanamkan nilai keberlanjutan secara konsisten dalam PAI, diperlukan model pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur. Model pembelajaran ini harus mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang selaras dengan nilai-nilai ekologis Islam. Integrasi ini juga harus terhubung dengan kurikulum nasional agar guru memiliki dasar yang jelas dalam mengembangkan materi ajar. Penelitian Idris (2023) menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan akan efektif bila didukung oleh kebijakan kurikulum yang visioner dan kontekstual.

Selain kurikulum, pelatihan guru menjadi komponen kunci. Guru PAI harus dibekali kemampuan pedagogik dan ekopedagogik, termasuk bagaimana menghubungkan ajaran Islam dengan praktik pelestarian lingkungan. Pelatihan juga harus melibatkan aspek desain proyek, pengelolaan kegiatan kolaboratif, dan evaluasi perilaku ekologis. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat mengembangkan proses belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan partisipatif (Hafidz, 2022). Hal ini penting agar pendidikan lingkungan berjalan secara konsisten.

Tidak kalah penting, pembelajaran PAI berbasis lingkungan memerlukan dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, komunitas, lembaga pemerintah, dan organisasi Islam. Model kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program sekolah hijau, gerakan komunitas, dan keterlibatan orang tua dalam praktik pelestarian lingkungan. Kerjasama ini memperluas ruang belajar siswa dan membentuk ekosistem pendidikan yang lebih kuat. Ketika semua pihak berperan aktif, pendidikan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan (Ramdani, 2023).

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

5. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan melalui ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan etika ekologis. Ajaran seperti konsep khalifah, larangan fasad, dan anjuran menjaga kebersihan serta hidup sederhana memberikan dasar moral yang kuat bagi peserta didik untuk berperilaku ramah lingkungan. Melalui integrasi materi ajaran agama dalam kurikulum, pembiasaan perilaku hijau, keteladanan guru, dan penerapan model pembelajaran yang relevan seperti ekopedagogi Islam, PAI dapat menjadi pilar utama yang mendorong terbentuknya karakter peduli lingkungan. Sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang menerapkan pendekatan berbasis nilai keberlanjutan terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik melalui kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, penghematan air, dan program berbasis aksi.

Namun, implementasi nilai lingkungan dalam PAI masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, minimnya pelatihan guru, dan lemahnya dukungan fasilitas serta kebijakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pedagogis yang lebih sistematis serta penguatan program ekopedagogi Islam yang mampu menghubungkan nilai agama dengan praktik keberlanjutan secara nyata. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, komunitas masjid, dan lembaga pemerintah menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya komunitas berkelanjutan. Dengan sinergi tersebut, PAI berpotensi besar melahirkan generasi yang tidak hanya berkarakter spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang kuat dan mampu menjaga kelestarian lingkungan untuk keberlangsungan masa depan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis komunitas dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160.
- Abou El Fadl, K. (2015). *Islam and the environmental crisis: Ethics, law, and sustainability*. Islamic Legal Studies Press.
- Alatas, S. F. (2021). *Komunitas Islam dan keberlanjutan lingkungan: Perspektif*

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

- sosial-keagamaan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(2), 155–169.
- Arifin, M. (2022). Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Berkelanjutan*, 8(1), 45–59.
- Clayton, S., & Myers, G. (2015). *Conservation psychology: Understanding and promoting human care for nature*. Wiley-Blackwell.
- Fadillah, R. (2023). Peran Masjid dalam Gerakan Eco-Islam. *Jurnal Komunitas dan Lingkungan*, 5(2), 112–128.
- Fauzan, A. (2023). Kapasitas Guru dalam Mengembangkan Ekopedagogi Islam. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(1), 77–89.
- Hafidz, L. (2022). Pelatihan Guru Berbasis Ekopedagogi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 9(3), 201–215.
- Idris, S. (2023). Model Pembelajaran PAI Berbasis Keberlanjutan. *Journal of Islamic Pedagogy*, 10(2), 90–105.
- Kamaluddin, R. (2022). Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum PAI: Analisis kebijakan dan implementasi. *Jurnal Kurikulum Islam*, 8(1), 22–35.
- Kamil, R. (2022). Eco-Pesantren sebagai Pendidikan Alternatif Berkelanjutan. *Jurnal Pesantren dan Masyarakat*, 6(1), 55–70.
- Kurniawan, D. (2020). Integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 77–89.
- Lestari, D. (2023). Project-Based Learning dalam Ekopedagogi Islam. *Jurnal Pendidikan Hijau*, 4(1), 33–48.
- Lubis, M., & Harahap, S. (2021). Tantangan implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam. *Jurnal Ekopedagogi Islam*, 3(2), 87–99.
- Mahfudz, A. (2021). *Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Nasr, S. H. (2014). *Man and nature: The spiritual crisis in modern man*. Kazi Publications.
- Nugraha, F. (2021). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 120–138.
- Nurhayati, S. (2022). Implementasi project-based learning pada PAI untuk meningkatkan perilaku peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 14(3), 201–215.

Menanamkan Nilai Lingkungan dan Komunitas Berkelanjutan melalui Pendidikan Agama Islam

- Rahmadani, S. (2023). Akhlak Ekologis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Moral dan Agama*, 7(2), 150–167.
- Rahman, H. (2023). Eco-pesantren sebagai model komunitas berkelanjutan: Studi kasus pesantren modern. *Jurnal Ekologi Sosial Islam*, 5(1), 33–48.
- Ramdani, A. (2023). Kolaborasi Sekolah dan Komunitas dalam Pendidikan Lingkungan Islam. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(2), 99–115.
- Samsuddin, I. (2023). Jejaring Sosial Islam dan Keberlanjutan Ekologis. *Journal of Green Community Studies*, 3(1), 40–58.
- Saputra, E. E. (2025). Program Makan Bergizi (MBG) sebagai katalis peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan*, 1(1), 1–15.
- Saputra, E. E., Veronika, F., & Wulandari, S. (2024). Studi literatur: Eksplorasi pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mendorong kesadaran lingkungan pada anak. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 21–34.
- Setiawan, H. (2022). Ekopedagogi Islam dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Lingkungan*, 5(1), 22–37.
- Shihab, M. Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Lentera Hati.
- Sterling, S. (2010). *Sustainability education: Re-visioning learning and change*. Green Books.
- Syahputra, B. (2023). Hambatan Implementasi Program Lingkungan di Sekolah Islam. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 8(2), 70–85.
- Wibowo, A., & Musta'in, M. (2021). Integrasi nilai-nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI: Studi kasus sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 245–260.
- Yusra, W. (2022). *Fiqh al-Bi'ah: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Fiqh Kontemporer*, 15(1), 11–26.
- Zuhdi, M. (2019). Pendidikan karakter dalam PAI dan relevansinya terhadap isu lingkungan. *Jurnal Studi Islam*, 7(1), 33–49.